



## IDEOLOGI DALAM KITAB ESTER: ANALISA WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP NARASI KEPAPHLAWANAN PADA PEREDAKSIAN PERTAMA

Mahattama Banteng Sukarno  
Universitas Kristen Satya Wacana  
mahattamabantengsukarno@gmail.com

### *Article History*

Submitted  
June 23<sup>rd</sup>, 2020

Revised  
December 5<sup>th</sup>, 2020

Accepted  
December 13<sup>nd</sup>, 2020

### *Keyword*

*Ideology; Narration;  
Esther; Editorial;  
Mythology; Babylon;  
Elam*

Ideologi; Narasi; Ester;  
Peredaksian; Mitologi;  
Babel; Elam.

**Abstract:** *The narrative of the Bible is a mass communication medium which aims to convey teaching. On the other hand, the narrative of the Bible is part of culture so that it cannot be separated from the ideology which is the main part of the production and editing process. Using the Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough's perspective, this research tries to explore what ideologies are contained in the narrative of Esther's heroism in the first edition. The ideological discourse of the narrative of the Book of Esther in the first edition aims to be a propaganda medium for the integration and cohesion of the Jewish community as well as a counter to the ideology that developed and influenced the Jewish nation during the first edition.*

**Abstrak:** Narasi Kitab Suci merupakan media komunikasi massa yang bertujuan menyampaikan pengajaran. Di sisi lain, narasi Kitab Suci merupakan bagian dari kebudayaan sehingga tidak bisa dilepaskan dari ideologi yang menjadi bagian utama proses produksi serta peredaksiannya. Dengan menggunakan Analisa Wacana Kritis perspektif Norman Fairclough, penelitian ini mencoba menggali ideologi-ideologi apa saja yang terdapat dalam narasi Kepahlawanan Ester pada peredaksian pertama. Wacana ideologi narasi Kitab Ester pada peredaksian pertama bertujuan menjadi media propaganda bagi integrasi serta kohesi masyarakat Yahudi sekaligus sebagai *counter* ideologi yang berkembang dan memengaruhi bangsa Yahudi pada masa peredaksian pertama.

## PENDAHULUAN

Dalam perspektif komunikasi, narasi dalam Kitab Ester merupakan sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Pengertian khalayak pada masa kini tentu berbeda dari masa lalu, khususnya era narasi Kepahlawanan Ester dikonstruksi. Pada masa kini, bentuk-bentuk komunikasi massa sudah sangat berkembang dinamis sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada peredaksian pertama Kitab Ester, cerita lisan masih menjadi media utama komunikasi massa. Media dalam bentuk tulisan juga dipergunakan, namun dalam kalangan tertentu dan terbatas. Hal ini menyiratkan, bahwa media massa pada saat itu “dikuasai” oleh kalangan tertentu. Penguasaan oleh kalangan tertentu juga menyiratkan adanya ideologi laten dari kalangan yang mengkontruksi narasi tersebut.

Dalam perspektif narasi Kepahlawanan Ester, rangkaian cerita kepahlawanan merupakan bentuk ekspresi ideologi penulis dan/atau peredaksi. Sebagaimana media-media pada umumnya memiliki ideologi dalam pemberitaannya, narasi Kepahlawanan Ester pun demikian. Ideologi narasi Kepahlawanan Ester dalam peredaksian pertama dapat terlihat dari pilihan bahasa serta struktur gramatika yang dipergunakan, yang harus dipahami dalam tataran perkembangan linguistik dan kesusastraan pada zamannya.

Ideologi sangat dekat dengan masyarakat, karena ideologi menjadi salah satu dasar tindakan sosial dan termasuk juga tindakan keagamaan oleh para aktor sosial. Hal tersebut telah menjadikan ideologi sebagai salah satu tema menarik dalam pembicaraan dalam masyarakat, baik dari kalangan: *elite*, akar rumput, politikus, pun agamawi. Di sisi lain, ideologi juga menjadi mengikat sekelompok masyarakat secara khusus, maupun umum. Ikatan ideologis dimaksudkan untuk memajukan sebuah kelompok masyarakat tertentu pula sebaliknya. Alhasil, ideologi dapat dipergunakan untuk menjustifikasi pemikiran pula tindakan kalangan tertentu, sekaligus dapat juga mendorong aktor sosial untuk memiliki makna dalam tindakannya.<sup>1</sup>

Kajian mengenai ideologi dalam media-media komunikasi massa telah menjadi topik menarik dalam kekinian. Hetty Catur Ellywati mengkaji “Teks Berita Kasus Terbongkarnya

---

<sup>1</sup> Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: UGM Press, 2012), 20-1.

Perlakuan Istimewa Terhadap Terpidana Suap Arthalyta Suryani pada Media Online". Ellywati mempergunakan perspektif Norman Fairclough untuk mengkaji sumber datanya, yaitu: media detikNews.com dan Kompas.com. Ellyawati menemukan, bahwa media detikNews.com lebih banyak menyoroiti sosok Arthalyta Suryani dibandingkan kasus terbongkarnya keberadaan sel mewah atau perlakuan istimewa yang dimilikinya. Hal tersebut berbeda dengan Kompas.com yang menyoroiti secara lengkap dan mendalam semua hal yang bersangkutan paut dengan keberadaan sel mewah di Rutan Pondok Bambu. Perbedaan tersebut terjadi, karena adanya perbedaan ideologi pemberitaan khususnya berkenaan dengan target pembaca yang dibidik. Media detikNews.com memiliki ulasan isi berita yang singkat dan lugas, sehingga sangat cocok bagi pembaca yang sibuk yang tidak banyak memiliki waktu untuk mengetahui informasi aktual. Di sisi lain, Kompas.com mengulas fakta aktual secara mendalam, netral, serta hati-hati guna "memuaskan" pembaca yang ingin mengetahui berita secara komprehensif.<sup>2</sup> Tegasnya, ideologi media sangat memengaruhi kualitas dan arah berita yang disampaikan.

Perihal arah berita, Moulidvi Risky Permita mengkaji media VIVAnews.com. Dengan mempergunakan perspektif Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough, Permata menemukan bahwa VIVAnews.com melalui ulasan-ulasan beritanya berusaha menampilkan PT Lapindo Brantas sebagai korban yang banyak disalahkan. Menariknya, masyarakat terdampak lumpur lapindo digambarkan sebagai pihak yang memiliki kuasa terhadap PT Lapindo Brantas. PT Lapindo Brantas digambarkan tidak berdaya menolak kemarahan masyarakat. Tegasnya, PT Lapindo Brantas tidak bersalah karena tragedi lumpur Lapindo merupakan bencana alam. Permita menemukan, bahwa VIVAnews.com seperti menjadi juru bicara PT Lapindo Brantas. Hal ini wajar, karena VIVAnews.com merupakan anak perusahaan Bakrie Group, sama dengan PT Lapindo Brantas sehingga memiliki ideologi yang sama.<sup>3</sup>

Analisa kritis terhadap narasi-narasi yang disampaikan oleh media massa juga dilakukan oleh Genta Maghvira. Dengan mempergunakan perspektif Norman

---

<sup>2</sup> Hetty Catur Ellyawati, "Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa Terhadap Suap Arthalyta Suryani Pada Media Online," *The Messenger* 3, no. 1 (2011): 19-35.

<sup>3</sup> Moulidvi Rizki Permita, "Bencana Lumpur Lapindo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough," *Jalabahasa* 15, no. 2 (2019), 190-202.

Fairclough, Maghvira melakukan analisa wacana kritis terhadap media Tempo.com berkenaan "Kematian Taruna STIP Jakarta". Maghvira menemukan, bahwa Tempo.com melakukan praktik pemilihan diksi, pemilihan narasumber dalam kutipan langsung, serta penggunaan kalimat luas sebab akibat. Hal-hal tersebut dilakukan, karena tempo.com menggiring penonton dan pembaca untuk memberikan citra positif. Teks-teks yang dihasilkan merupakan cerminan ideologi tempo.com, yaitu menghasilkan produk multimedia yang independen serta bebas dari segala tekanan.<sup>4</sup> Bila kajian Maghvira dibandingkan dengan Permita dan Ellywati, terdapat kesamaan berkenaan ideologi-ideologi yang tersirat dan terkadang tersurat dalam narasi-narasi yang disampaikan melalui media yang dipergunakan.

Dalam konteks kekristenan di Indonesia, kajian ilmiah perihal ideologi dalam teks-teks kitab suci cenderung langka, di antaranya adalah Amos Sukamto dan Robert Setio. Amos Sukamto juga mengkaji tentang "*Ketegangan Antar kelompok Agama pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara*". Dalam kajiannya, Sukamto memaparkan banyak para pengikut PKI yang abangan akhirnya menjadi pemeluk agama Kristen. Hal ini menggeser kelompok abangan yang sebelumnya menjadi ancaman bagi Islam, selanjutnya bergeser ke kelompok Kristen.<sup>5</sup> Di sisi lain, Robert Setio mengkaji tokoh Wasti dalam narasi Kitab Ester dalam perspektif feminis. Setio menegaskan, bahwa Wasti tidak hanya tepat dijadikan sebagai model bagi kaum perempuan namun juga model bagi kaum minoritas. Wasti menjadi simbol integritas melawan ideologi maskulinitas, yang sangat dominan.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa peneliti, terlihat terdapat kesenjangan penelitian, yaitu: (1) secara metodologis, yaitu: penggunaan analisa wacana kritis terhadap kajian ideologis; dan (2) secara empiris, yaitu: penelitian berkenaan dengan kajian ideologi dalam teks-teks kitab suci. Meskipun Robert Setio

---

<sup>4</sup> Genta Maghvira, "Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.com Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta," *The Messenger* 9, no. 2 (2017), 120-30.

<sup>5</sup> Amos Sukamto, "Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik," *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (2013): 25-47. Diakses 22 Juni 2020.

<sup>6</sup> Robert Setio, "Wasti Sebagai Kritik Ideologi," *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 1 (2011): 39-58.

meneliti Kitab Ester, namun objek kajiannya adalah Ratu Wasti. Hal ini menegaskan, bahwa ada celah penelitian dalam kitab Ester. Alhasil penulis akan mengkaji ideologi kitab Ester pada narasi Kepahlawanan Ester dalam peredaksian pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “apa saja ideologi-ideologi yang terdapat dalam narasi Kepahlawanan Ester peredaksian pertama?” Alhasil, hasil penelitian ini akan dapat memperkaya horizon kajian ideologi terhadap teks-teks Kitab Suci guna membangun harmoni sosial dalam masyarakat agama di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelusuran ideologi dalam Kitab Ester mempergunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kepustakaan. Di sisi lain, metode pengambilan data sekaligus perspektif analisisnya menggunakan Analisa Wacana Kritis Ideologi perspektif Norman Fairclough. Fairclough merupakan seorang profesor linguistik dari Universitas Lancaster. Ia menjadi salah satu pendiri Analisa Wacana Kritis, yang diterapkan dalam kajian sosiolinguistik. Sebagai sebuah metode yang berasal dari Teori Kritis, analisa wacana kritis Fairclough dipergunakan untuk melakukan interogasi teks guna menjawab pertanyaan atau tujuan penelitian khususnya dalam mempelajari teks-teks diproduksi dan/atau direproduksi dalam konteks sosial politik.<sup>7</sup>

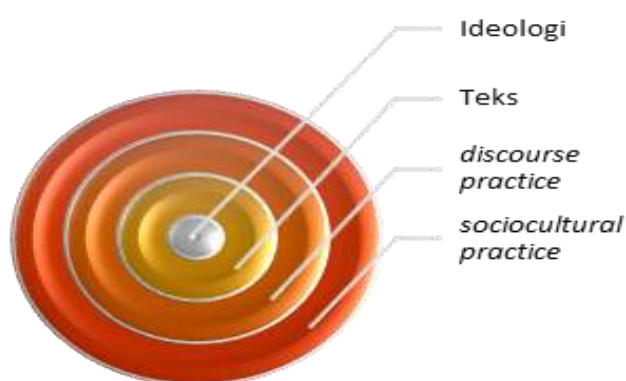
Fairclough melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan, sehingga membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik. Karena bahasa dilihat sebagai praktik sosial, maka implikasinya: (1) wacana adalah bentuk dari tindakan; dan (2) memiliki hubungan timbal balik antara wacana dan struktur. Alhasil wacana terbagi dalam struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi khusus dari institusi tertentu.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), ix.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 285-6.

Analisis wacana Fairclough memiliki tiga dimensi dengan intinya adalah ideologi yang laten, yaitu: menempatkan teks (mikro) di dalam *discourse practice* (meso) dan selanjutnya *discourse practice* di dalam *sociocultural practice* (makro). *Discourse practice* menghubungkan proses produksi dan konsumsi teks. Sedangkan *sociocultural practice* berhubungan dengan konteks di luar teks, seperti situasi, konteks praktik institusi dari teks dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.<sup>9</sup> Dalam prosesnya, analisa ketiga dimensi dilakukan secara bersama-sama. Makna teks dalam kajian ini adalah menemukan ideologi laten di teks yang dapat dilakukan dengan melakukan analisa wacana kritis terhadap teks. Proses analisa dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: deskripsi (*menguraikan isi dan analisis teks secara deskripsi*), interpretasi (*menafsirkan teks dengan melakukan analisa isi dan bahasa dalam perspektif hubungannya dengan bagaimana proses suatu produksi teks dibuat*), dan eksplanasi (*mencari penjelasan atas tafsiran tahap interpretasi*). (*mencari penjelasan atas tafsiran tahap interpretasi*).



Gambar 1: Tiga dimensi analisa wacana Norman Fairclough

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Dimensi Teks (Mikro)*

Proses kanonisasi Kitab Ester sangat unik, karena dilakukan dalam rentang waktu relatif panjang, yang menyiratkan kuatnya perdebatan para ahli Taurat di masanya. Kitab Ester baru diterima dalam kanon pada masa post-Helenisme dalam

<sup>9</sup> Ibid., 286-8.

sidang di Jamnia tahun 90 M. Kitab Ester muncul sebagai salah satu bagian dari ke-24 buku yang termasuk kanon Yahudi di daftar tertua dalam Baraita in Baba Bathra 14a-15a. Yosephus sendiri (37-100 M) telah menegaskan Kitab Ester sebagai kitab kanonik dalam karyanya, *Jewish Antiquities XI* yang didasarkan dengan adanya Purim. Purim merupakan sebuah perayaan populer keagamaan yang didasarkan atas kisah bangsa Yahudi yang hampir mengalami kepunahan.<sup>10</sup>

Proses penerimaan dalam kanon yang lama menyiratkan “peperangan” pemahaman teologis dalam beberapa kalangan pada masa itu, namun sebaliknya produksi narasi teks juga menyiratkan adanya ideologi yang diperjuangkan. Ideologi tersebut mendorong penulis atau penyadur narasi teks Ester untuk membuat sebuah karya sastra yang dalam perkembangannya menjadi sebuah identitas religius dari bangsa Yahudi. Perjuangan ideologis dalam Kitab Ester juga tersirat dari proses peredaksiannya. Sebagai sebuah kitab, Kitab Ester mengalami beberapa peredaksian. Sukarno melihat ada empat peredaksian, yaitu: *peredaksian pertama*, Versi Pre-MT (Ester 1:2-8:2) yang terjadi di masa pertengahan sampai akhir pemerintahan Xerxes (486-465sM) di Babilonia;<sup>11</sup> *peredaksian kedua*, Versi 1 Proto MT (+ Ester 1:1; 8:3-17) yang dilakukan setelah masa pelayanan Ezra dan Nehemia (yang melayani antara tahun 450 - 398 sM) serta dilakukan di Palestina pre-Hellenisme dengan estimasi waktu sekitar pertengahan sampai seperempat terakhir abad ke-4 sM sebelum Hellenisasi Yunani yang dibawa oleh Alexander Agung mencengkram kuat kebudayaan Yahudi);<sup>12</sup> *peredaksian ketiga*, Versi 2 Proto MT (+ pasal 9:1-19) yang dilakukan pada masa Antikhus IV Epiphanes berkuasa, khususnya masa setelah dia mengeluarkan kebijakan yang mengancam identitas keyahudian sampai sebelum ia mencabut kebijakannya tersebut (168/7-164 sM);<sup>13</sup> *peredaksian keempat*, Versi MT yang dilakukan dua kali dengan masa yang tidak jauh berbeda namun dengan konteks serta tujuan yang berbeda yaitu Versi MT tambahan 9:20-28 dan 10:1-3 serta Tambahan 9:29-32 dan keduanya terjadi di antara masa

---

<sup>10</sup> Mahattama Banteng Sukarno, “Signifikansi Nilai-Nilai Cerita Kepahlawanan Ester 6:14- 8:2 Dalam Kerangka Teologi Sosial – Sebuah Upaya Peningkatan Pendidikan Nilai Religiositas (Kesetiakawanan Sosial Dan Politik) Gereja” (STT Cipanas, 2011), 16.

<sup>11</sup> Ibid., 34.

<sup>12</sup> Ibid., 40.

<sup>13</sup> Ibid., 44.

pemerintahan John Hirkanus sampai sebelum 114 sM [estimasi waktu 130-120 sM] sebab pada masa ini sudah terjadi kestabilan kehidupan beragama.<sup>14</sup> Pembagian peredaksian itu juga menegaskan bahwa penulisan Kitab Ester terjadi dalam beberapa waktu, yang sekaligus berbeda pendapat dengan beberapa sarjana Alkitab, antara lain: (1) Agus Santoso berpendapat bahwa penulisan pada zaman Yunani [abad 3 sM - 2 sM];<sup>15</sup> (2) J. D. Levinson berpendapat, bahwa waktu penulisan di antara tahun 114-13 sampai 78-77 sM;<sup>16</sup> dan (3) Pfeiffer berpendapat, bahwa penulisannya pada tahun 125 sM.<sup>17</sup>

Sebagai sebuah rangkaian narasi yang diakui menjadi bagian dalam teks Kitab Suci, maka narasi Ester sangat menarik karena tidak mencantumkan “kata nama” Tuhan dan menekankan kepahlawanan perempuan. Namun tidak adanya “kata nama” Tuhan atau Allah bukan berarti tidak menekankan makna keagamaan. Ketiadaan ini justru menjadi ciri utama tradisi hikmat yang berkembang di daerah Timur Dekat Kuno, yang juga menjadi salah satu pembeda dari sastra yang dihasilkan dari tradisi kenabian yang sangat menekankan religiositas secara kuantitatif dalam teks. Namun bukan berarti karya sastra khususnya narasi Ester tidak menekankan religiositas, sebab narasi Ester muncul sebagai respons atas dinamika pemberitaan teologi dan ideologi zamannya yang dilihat dalam perspektif penulis narasi Ester. Penerimaan Narasi Ester menjadi Kitab Suci dalam proses kanonisasi menegaskan, bahwa para ahli Taurat di zamannya telah mengakui ke-rohanian serta ke-religiositasan Kitab Ester.

Penekanan perempuan sebagai “mesias” atau juru selamat bangsa Yahudi terlihat jelas dalam narasi pre-Masora Teks atau peredaksian pertama, yang juga menjadi keunikan Kitab Ester. Alur singkat narasi versi pre-Masora Teks (peredaksian pertama) kurang lebih sebagai berikut: *“Karakter Protagonis utama kisah ini adalah Ester, yang dibantu (protagonis kedua) Mordekhai, sedangkan tokoh antagonisnya adalah Haman. Ester, seorang perempuan Yahudi yatim piatu, hidup di antara orang buangan yang kemudian menjadi Ratu Persia menggantikan Ratu*

---

<sup>14</sup> Ibid., 47-8.

<sup>15</sup> Agus Santoso, *Tafsir Kitab Ester* (Bandung: BMI, 2011), 13.

<sup>16</sup> Jon D. Levenson, *Ester – A Commentary* (London: Westminster John Knox Press, 1997), 27.

<sup>17</sup> Robert H. Pfeiffer, *Introduction to the Old Testament* (London: Adam and Charles Black, 1948), 742.



*Wasti. Mordekhai, sepupunya, kemudian mengangkatnya menjadi anak. Suatu kali Mordekhai membongkar persekongkolan yang hendak membunuh raja serta mengetahui rencana jahat Haman untuk memusnahkan bangsa Yahudi melalui intrik-intrik politik yang dimainkannya. Melalui Ratu Ester, yang adalah seorang perempuan, bangsa Yahudi selamat. Haman disulakan dan harta kekayaannya diberikan kepada Mordekhai". Hal ini sangat kontras dengan tradisi Yahudi yang memegang teguh ideologi patriarkhi.*

Penekanan perempuan sebagai juru selamat ditampilkan secara elegan dengan situasi yang kontrasi di awal, di mana perempuan diposisikan sebagai pihak yang lemah. Bahkan tidak hanya itu, kaum lelaki juga mengalami ketakutan atau kekuatiran ketika kaum perempuan akan memandang rendah lelaki (Ester 1:16-17). Ketakutan atau kekuatiran tersebut diteguhkan dengan dorongan dan keluarnya titah raja yang dituliskan dalam undang-undang Persia dan Media yang tidak dapat dicabut kembali (Ester 1:18-19). Tegasnya, undang-undang tersebut menjadi media untuk membangun dan mempertahankan dominasi dan hegemoni Ideologi maskulinitas. Selain itu adegan di mana setiap perempuan yang cantik, yang sudah dipersiapkan selama dua belas bulan harus memasuki tahap seleksi untuk dapat terpilih menjadi ratu. Menariknya, seleksinya adalah dengan cara masuk menghadap raja pada petang hari dan pada pagi hari baru keluar (Ester 2:12-14). Tidak diceritakan apa yang dilakukan raja kepada para gadis yang masuk "menghadapnya yang waktunya disesuaikan oleh keinginan raja". Terlihat ideologi patriarkhi tersirat dalam narasi tersebut. Maka menjadi wajar bila proses penerimaan narasi Ester menjadi Kitab Suci dalam Kanon Yahudi juga sebuah "medan pertarungan" ideologis.

Dalam narasi Ester memang tidak menyebutkan "kata nama" Tuhan, namun adegan di mana Mordekhai tidak mau berlutut dan bersujud kepada Haman menegaskan ada ideologi yang ingin ditonjolkan. Mordekhai adalah seorang Yahudi. Bangsa Yahudi dikenal memiliki Allah yang Hidup. Pengalaman iman bapa leluhur yang berpaling dari Allah sehingga membuat umat didisiplin dengan hukuman. Hal ini membuat orang Yahudi dikenal militan dalam penyembahan kepada Tuhan. (lih. Yosua 2:9-11; Keluaran 20:5; Ulangan 5:9; Ulangan 11:16; Yosua 23:7; Yeremia 25:6).

Ketiadaan “kata nama” Tuhan atau Allah serta menekankan perempuan sebagai “juru selamat” menunjukkan, bahwa narasi Ester merupakan sebuah karya dalam tradisi Kebijaksanaan. Meski ada yang mendukung kesejarahan narasi Ester, namun Sukarno melihat narasi Ester bukanlah kisah sejarah meskipun berlatar belakang Persia.<sup>18</sup> Beberapa alasannya: (1) Menurut Herodotus, istri dari Ahasyweros adalah Ametris, yang tidak dapat disamakan dengan Wasti serta sulit disamakan juga dengan Ester;<sup>19</sup> (2) Berdasarkan Ester 2:5-6; beberapa sarjana Alkitab berpendapat bahwa kata ganti penghubung “yang” pada awal ayat 6, mengisyaratkan usia Mordekhai sekitar 120 tahun. Ester, anak saudara ayahnya (2:7) hampir tidak mungkin berasal dari generasi yang sama;<sup>20</sup> (3) Pernyataan adanya 127 wilayah kekuasaan Ahasyweros berlawanan dengan Herodotus yang hanya menegaskan adanya 20 wilayah;<sup>21</sup> serta (4) masih menurut Herodotus, kedatangan Ester di Istana Susa pada tahun 480 sM (2:16) agak janggal, sebab Xerxes atau Ahasyweros masih sedang bertempur di Yunani.<sup>22</sup> Ketidaksamaan narasi Ester dengan realita sejarah faktual kembali menegaskan, bahwa narasi Ester diproduksi dan diterima oleh komunitas yang secara teologis pula ideologis menerima konsep perempuan sebagai “juru selamat”. Hal tersebut semakin menegaskan, bahwa tradisi hikmat kuat pengaruhnya

---

<sup>18</sup> Dendy Sugono, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1241b. Kata sejarah menurut KBBI edisi ke IV berarti: (1) asal-usul [keturunan] silsilah; (2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; (3) pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau. Lih. Pfeiffer, *Introduction to The Old Testament*, 737. Pfeiffer berpendapat, bahwa kisah Ester adalah fiksi, sama seperti kisah Ruth, Yunus, Daniel.

<sup>19</sup> David J. A. Clines, ed., *The Dictionary of Classical Hebrew, Vol. 2* (Sheffield: Sheffield Academic, 1995), 258. Clines mendasari argumentasinya dari Herodotus 7,61, 114; 9.109; Ctesias 13:51.

<sup>20</sup> W. S. Lasor, D. A. Hubbard, and F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 – Taurat dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 453. Jika Lih. Santoso, *Tafsir Kitab Ester*, 12. Santoso berpendapat, bila Mordekhai adalah salah seorang yang dibuang dari Yerusalem pada tahun 597 sM (2:6), maka pada tahun ke-12 raja Xerxes (3:7) dia telah berumur 120 tahun dan tentu saja, Ester, sepupunya, bukanlah seorang yang cantik lagi yang dapat menjadi ratu bagi Xerxes.

<sup>21</sup> Carey A. Moore, *Esther* (New York: Doubleday & Company, 1971), xlv. Lih. Dennis Abrams, *Xerxes – Ancient World Leaders* (New York: Chelsea, 2008), 127. Hal ini mengisyaratkan, bahwa penulis atau penyadur tidak memahami kesejarahan Persia dengan baik. Hal ini membuka dua kemungkinan yaitu: kesengajaan atau ketidaktahuan, yang tentunya memiliki implikasi dalam memahami kisah Ester. Bdk Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Life In Biblical Israel*, ed. Robert Setio (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 441. King dan Stager menegaskan, bahwa Persia memiliki 21 propinsi. Yerusalem dan provinsi Yehuda adalah provinsi kelima dari Imperium Persia.

<sup>22</sup> Lasor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 – Taurat Dan Sejarah* 453. Jika Ahasyweros adalah Xerxes I, maka “tahun ketiga” (1:3) adalah 483/2 sM, dan bulan Tebet dari tahun ke-7 pemerintahannya (2:16) adalah Desember 479 sM atau Januari 478 sM. Di antara tahun 483 sM dan 480 sM, Xerxes melakukan penyerangan terhadap Yunani, yang berakhir dengan pertempuran yang dasyat di Salamis. Lih juga Abrams, *Xerxes – Ancient World Leaders*, 127.

terhadap proses produksi narasi Ester.

Tradisi hikmat merupakan “sumber” dari sastra Kebijakan dari Perjanjian Lama yang lazimnya dihubungkan dengan kaum cendekiawan sebagai lulusan akademi-akademi hikmat. Terdapat tiga sumber inspirasi dalam karya-karya sastra hikmat, yaitu: (1) hikmat tradisional atau non-profesional; (2) hikmat yang masuk ke Israel dari Mesir dan Mesopotamia melalui guru hikmat periode pertama (masa Israel bersatu) serta pada masa Asyur dan Babel yang menguasai kerajaan Israel dan Yehuda sehingga pengaruhnya sangat kuat; (3) refleksi cendekiawan Israel atas dasar agama Yahwisme, yang pelan namun pasti masuk ke dalam bagian tertua dari karya sastra kebijakan. Lebih dari itu tradisi hikmat di Israel mencoba mengkritisi konteks di mana ia berada, khususnya ketika iman religius personal atau komunal berhadapan dengan dominasi dan hegemoni pemahaman teologi serta ideologi non-Yahudi. Bidang-bidang kehidupan yang dahulu dianggap hanya sebagai bidang yang menjadi hak mutlak Tuhan yang terkadang hanya memiliki penafsiran tunggal dari aktor agama konservatif dan/atau fundamentalis, namun sekarang terbuka untuk penyelidikan manusia pula pengelolaannya. Kaum “berhikmat” biasanya mempertanyakan nilai dari pasal iman dan hukum Kitab Suci, serta bersikap kritis terhadap setiap bentuk-bentuk ibadah religius dan konsep teologi yang dipegang oleh komunitas tertentu serta menuangkannya dalam karya sastra.

Hal menarik lain dari narasi Ester adalah bila dibandingkan dengan ciri-ciri serta hakikat sastra hikmat di atas, khususnya dalam konteks Israel, sekilas terlihat bahwa Kitab Ester bukanlah bagian dari tradisi hikmat. Kitab Ester hanyalah sebuah cerita biasa. Namun bila dibandingkan dengan hasil analisis peredaksian, kitab Ester merupakan sebuah karya dari tradisi hikmat seperti menekankan religiositas Israel yang memiliki fungsi sosial dan politik. Tingkat kepentingan secara fungsional sangat tergantung dari konteks penulisan dan peredaksian, yang dipengaruhi oleh dinamika pergerakan teologi dan ideologi yang berkembang di setiap masanya. O'Connor menyebut Kitab Ester sebagai komik yang menghibur, namun ia juga membandingkan secara serius Kitab Ester dengan kisah Daud dalam 1 Samuel, yang disebutnya sebagai komik hiburan yang sangat serius sedangkan kisah Ester

sepertinya “tidak serius” yang menyiratkan adanya humor di dalam cerita ini.<sup>23</sup>

Paparan sebelumnya menegaskan, bahwa Kitab Ester adalah sebuah karya fiksi namun memiliki makna berkenaan spiritualitas serta religiositas dalam perspektif tradisi hikmat. Dengan perkataan lain, di balik narasi Ester ada cerita “asli” yang diredaksi atau disadur ulang dan direkonstruksi sesuai kepentingan di zamannya. Bila dibandingkan dengan epik Gilgames serta Epik Enuma Elis, maka kisah Ester awalnya adalah mitos sejarah atau ritual. Dari perspektif tradisi hikmat, mitos sejarah atau ritual direkonstruksi dan diberikan makna baru sesuai dengan pandangan teologi dan ideologi yang berkembang pada masa peredaksian untuk menjawab pergumulan umat (bnd Ayub, Tobit, Yudith, dan lainnya).

Cerita “asli” yang menjadi bahan mentah produksi narasi Ester adalah mitologi dewa/i Babel dan dewa/i Elam. Rekonstruksi dan rekontekstualisasi mitos dewa/i Babel dan dewa/i Elam dalam peredaksian pertama adalah wajar bila dibandingkan dengan konteks sosial budaya dan sosial keagamaan umat Yahudi yang masa itu ada di provinsi Babilonia dalam kekuasaan imperium Persia.<sup>24</sup> Mitos yang dimaksud adalah persinggungan dewa/i Babel (Marduk = Mordekhai dan Isytar = Ester) versus dewa/i Elam (Human = Haman dan Mashti = Wasti).<sup>25</sup> Karena itu, karakterisasi Ester dan Mordekhai sebagai protagonis adalah suatu kewajaran. Isytar adalah salah satu dari dewa/i yang paling penting, paling kuat, serta paling banyak disembah dalam budaya Semit,<sup>26</sup> sedangkan Marduk adalah dewa yang tidak hanya penting tetapi juga dewa

---

<sup>23</sup> Kathleen M. O'Connor, “Humour, Turnabouts and Survival in the Book of Esther,” in *Are We Amused?: Humour About Women In the Biblical World*, ed. Athalya Brenner (London: T&T Clark, 2003), 52-3. Pandangannya ini mengakibatkan kisah Ester sungguh-sungguh mengasyikkan, menyenangkan dan menggelikan; namun memiliki keseriusan yang sangat tinggi.

<sup>24</sup> Sukarno, “Signifikansi Nilai-Nilai Cerita Kepahlawanan Ester 6:14- 8:2 Dalam Kerangka Teologi Sosial – Sebuah Upaya Peningkatan Pendidikan Nilai Religiositas (Kesetiakawanan Sosial Dan Politik) Gereja,” 66.

<sup>25</sup> Lih. Darmawijaya, *Seluk Beluk Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 275. Darmawijaya mengemukakan kemungkinan, bahwa rekonstruksi ulang tersebut berhubungan dengan kematian para bijak yang dibunuh oleh Darius, Raja Persia. Berdasarkan data-data yang penulis miliki, pembunuhan para bijak oleh Darius I adalah kecil kemungkinannya, sebab pemerintahan Darius I sedang dalam masa mengkonsolidasi kekuatan. Selain itu, penulis belum menemukan adanya alasan kaum bijak untuk layak dihukum mati.

<sup>26</sup> J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid 1)* (Jakarta: YKBB, 2007), 122a-b. “Isytar adalah dewi yang paling penting dari dewa bangsa Semit, mula-mula mungkin dewa lelaki (bnd bhs Arab ‘Athtar). Tetapi kemudian, karena diberikan kepadanya kekuasaan Innana juga dengan cara sinkretis, Isytar menjadi dewi yang utama dari cinta dan pahlawan perang dan dianggap putri dari Sin. Sin adalah dewa bulan dari Babel (bhs Sumer su’en), yang disembah bersama istrinya, Ninggal dalam kuil-kuil di Ur dan Haran. Dikatakan, bahwa ia adalah putra Anu atau dari Enlil. Shamasy, yang istrinya Aya juga dianggap bentuk dari Isytar merupakan matahari dalam kekuatannya (bhs Sumer utu) putra

yang paling tinggi dalam struktur *Panteon*<sup>27</sup> dalam mitologi Babilonia.<sup>28</sup> Dewa/i tersebut merupakan kristalisasi dari simbolisme yang canggih di zamannya sekaligus bagian dari pencerahan diri masyarakat. Simbolisme seperti itu lebih dari sekadar kebetulan atau keyakinan semata, namun mereka mengalami kenyataan itu sebagai esensi dari manusia.<sup>29</sup> Dalam hubungannya dengan kecantikannya, Ester (Ester 2:2) atau Isytar juga memiliki cerita tentang kecantikan, yang disebut “Love Lyrics”.<sup>30</sup> Ester atau Isytar dalam kisah Ester terlihat dalam kerangka positif (dari perspektif masa kini), namun dalam kisah mitologinya, Isytar sebenarnya adalah kekasih *gelap* dari Marduk, sebab Marduk memiliki istri bernama Zarpanitum. Pemujaan Isytar sendiri berfokus pada identitas seksualitas dan gender, yang juga diidentikan dengan prostitusi. Perihal gender, di dalam perannya di lingkungan publik yang biasanya didominasi oleh lelaki, Isytar adalah seorang dewi yang dalam fungsinya bergender ganda, yaitu lelaki dan perempuan.<sup>31</sup> Mitologi tentang dewa/i sangat dekat dengan kehidupan sosial, sebab dewa/i merupakan simbol dari kota-

---

*Sin, dewa kekuatan, keadilan, dan perang. Kuil-kuilnya yang utama ada di Sippar dan Larsa, meskipun seperti dewa-dewa utama yang lain, penyembahan kepada dia juga dilakukan di kuil-kuil kecil di tempat lain.”*

<sup>27</sup> Dalam dunia perdewaan di kebudayaan Timur Tengah Kuno, terdapat stratifikasi kekuasaan para dewa dengan sistem pemerintahan tertinggi di sidang ilahi para dewa yang disebut pantheon dan dipimpin oleh dewa yang dipercaya punya kekuasaan yang besar (Lih Mazmur 82:1).

<sup>28</sup> Takayoshi Oshima, *The Babylonian God Marduk* (London: Routledge, 2007), 348. “*This chapter will be discussing Marduk’s rise to supremacy in the Mesopotamian pantheon, various aspects of this deity through an analysis of ancient literature, and the history of Marduk’s cult centre. The god Marduk is important not just because he was a god of high status in Babylonia, but also because his multiple responsibilities were deeply related to the daily life of the ancient Mesopotamians. He was the king of the gods, the architect of the heavens and the earth, and the creator of the life. Furthermore, different ancient texts suggest that Marduk was also the supplier of water, the god of abundance, and the saviour of people.*”

<sup>29</sup> King and Stager, *Life In Biblical Israel*, 437. King dan Stager mengutip pendapat Eric Voegelin, seorang filsuf politisi yang mengembangkan ide bahwa “*masyarakat manusia adalah seperti sebuah semesta kecil, sebuah kosmion yang diterangi dengan makna dari dalam oleh makhluk manusia yang terus-menerus menciptakan dan memikul makna tersebut sebagai cara dan kondisi dari realisasi diri mereka dengan simbolisme.*” Lih juga Brigitte Groneberg, *The Babylonian World – The Role and Function of Goddesses in Mesopotamia*, ed. Gwendolyn Leick (London: Routledge, 2007), 319.

<sup>30</sup> Joan Goodnick Westenholz, “The Babylonian World – Innana and Ishtar,” in *The Babylonian World*, ed. Gwendolyn Leick (London: Routledge, 2007), 342. “*A ritual of divine adultery or jealousy, which provide short notes for movements of actors around the city of Babylon and for recitations at various locations. The main actors are Marduk playing the role of the lover, Zarpanitum playing the role of the wronged wife who reviles her rival in the most offensive language, and Ishtar-of-Babylon playing the role of the seductive woman flaunting her sexual attraction.*”

<sup>31</sup> Seringkali masyarakat umum menyamakan pengertian Gender dengan Seks atau jenis kelamin. Jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kodrat yang telah ditetapkan Tuhan, sedangkan Gender adalah perbedaan antara lelaki dan perempuan berdasarkan konstruksi budaya serta konsensus bersama (ciptaan manusia).

kota (atau kota-kota dewa). Konsep kehidupan masyarakat Mesopotamia yang umumnya berbentuk agropastoralis (pertanian + peternakan) membuat posisi dewi kesuburan mendapatkan tempat yang penting dalam sistem kedewaan Babilonia dan paling banyak dipuja dan disembah.

Perihal hubungannya dengan *discourse practice* (meso) di dalam *sociocultural practice* (makro): ketiadaan nama Allah (bdk. Ahiqar, Tobit, Yudith, dan lainnya), tidak menyinggung tentang Bait Allah, hanya menekankan religiositas,<sup>32</sup> hanya membahas tentang mikrokosmos, protagonisnya adalah orang Yahudi, tersurat ada nuansa anti-Semit,<sup>33</sup> tidak terlalu menekankan identitas Keyahudian<sup>34</sup> (seperti Taurat, sunat, sabath, seperti yang ditekankan oleh Ezra – Nehemia) menjadi bukti awal bahwa narasi Ester kitab ini belum kuat dipengaruhi oleh Yudaisme Bait Allah Kedua.<sup>35</sup> Karena itu, Sukarno mendukung pendapat Santoso yang menegaskan bahwa kisah Ester ditulis di diaspora. Bila dibandingkan dengan pelayanan Yeremia, Hagai, Zakaria, Ezra dan Nehemia, serta karya sastra Yahudi selanjutnya, maka kuat kemungkinan kisah Ester ini berkembang tidak di daerah Palestina, Samaria, pula tidak di Elephatine, Mesir.

Gaya pemberitaan deuterio-Yesaya yang tidak prefiguratif tersirat dalam narasi Ester (bdk. Ahiqar, Tobit, Yudith, Ben Sirakh, pemberitaan nabi-nabi sebelum dan sesudah pembuangan).<sup>36</sup> Selain itu terdapat beberapa pengaruh pemberitaan deuterio-Yesaya yang lain, seperti: penekanan kepada pemimpin dan pemimpin bangsa lain yang akan dijadikan alat Tuhan dalam melaksanakan rencana-Nya,

---

<sup>32</sup> Kitab-kitab yang didasarkan pada tradisi hikmat pada umumnya menekankan religiositas. Kitab Ester unik, sebab menekankan religiositas tanpa mencantumkan nama Tuhan.

<sup>33</sup> Pada umumnya gerakan anti Semit diidentikan dengan Antiokhus IV Epiphanes, padahal gerakan sektarian selalu ada di daerah manapun.

<sup>34</sup> Santoso, *Tafsir Kitab Ester*, 18-9. Santoso mengutip pendapat Meinhold dan Gunkel.

<sup>35</sup> Bila dibandingkan sifat universal sastra hikmat, maka terbuka kemungkinan bahwa kurang kuatnya penekanan keyahudian tersebut, tidak mempengaruhi masa penulisan dan tidak harus dihubungkan dengan keyahudian. Akan tetapi, perspektif pada umumnya masa Timur Tengah Kuno yang holistik membuat kemungkinan tersebut kecil terjadi. Berbeda bila sudah ada pengaruh filsafat Yunani yang bisa mengembangkan sebuah karya sastra hanya untuk mengembangkan kerangka berpikir. Kebudayaan Yahudi dan sekitarnya, sebelum masa Yunani berbeda.

<sup>36</sup> J.B. Giyana Banawiratma, *Aspek-Aspek Teologi Sosial - Perubahan Sosial: Tinjauan Historis Kultural* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 26. Pre-feguratif artinya masyarakat (generasi muda khususnya) mempunyai kecenderungan untuk mengarahkan diri, daya-daya hidupnya atau tujuan hidupnya pada generasi sebelumnya. Ciri-ciri seperti ini dapat diamati dari kebiasaan untuk senantiasa mengikuti segala pesan, nasihat “petunjuk” dari orang-orang tua, tokoh panutan, sesepuh, otoritas yang lebih tua (senior). Cerita Ester sangat menyiratkan keadaan zamannya, di mana Bait Allah belum ada.

terutama untuk menghukum bangsa terpilih; penekanan iman yang lebih bersifat pribadi, yang tidak terikat pada Bait Allah; serta pengharapan akan kemerdekaan dari penindasan. Selain deuterio-Yesaya, cerita ini juga dipengaruhi oleh teologi deuteronomist, seperti penggunaan tokoh yang lemah untuk menyelamatkan sebuah bangsa. Tuhan bisa menggunakan apapun dan siapapun, bahkan yang dianggap lemah untuk menjadi *mesias* bagi umat-Nya. Hal itu untuk menegaskan kemahakuasaan Allah. Kedua aras teologi tersebut menegaskan, bahwa cerita ini ditulis pada masa setelah pembuangan. Selain itu, bangsa Persia adalah suku Arya yang beragama Zoroaster.<sup>37</sup> Kepercayaan ini ditambah kebijakan Persia yang tidak imperialis membuat kebudayaan lokal berkembang dengan segala kebhinekaan dan tentu saja ajaran moral Zoroaster juga menjadi akrab dalam kehidupan masyarakat dalam kekuasaan Persia, termasuk Neo-Babilonia.<sup>38</sup> Nuansa Zoroasterian juga cukup kental dalam cerita Ester, seperti penekanan terhadap aspek moral.<sup>39</sup> Di sisi lain, alur cerita Ester yang menekankan mikrokosmos dan tidak menekankan paradigma berpikir yang bersifat siklis (lingkaran), menegaskan kuatnya asimilasi teologi antara teologi Israel<sup>40</sup> dengan teologi non-Israel, dalam hal ini Persia. Bila benar, bahwa pemikiran seseorang tidak terlepas dari apa yang dia miliki di dunia ini, seperti apa yang dia cintai, apa kepentingannya serta pengetahuan seseorang

---

<sup>37</sup> Darmawijaya, *Warta Nabi – Masa Pembuangan dan Sesudah Pembuangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 94. Lih juga S. Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 257-8. Agama Zoroaster bersifat politheistis dengan dua dewa utama, yaitu Ahura Mazda [dewa kebaikan] dan Ahriman [dewa kejahatan]. Kebaikan selalu dapat mengalahkan kejahatan dan karena itu agama Zoroaster lebih menekankan moral etis daripada kultus.

<sup>38</sup> Daniel C. Snell, *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM*, Terj. Bamb. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 209-10. Secara politis, sebenarnya mereka tidak memiliki kemampuan untuk memaksakan nilai-nilai atau birokrasi Persia di wilayah Neo-Babilonia yang sangat luas. Propaganda non-imperialisme lebih bertujuan agar daerah-daerah jajahan tunduk.

<sup>39</sup> Tradisi Yahwis juga sangat menekankan aspek moral, namun juga menekankan antropomorfisme, yang tentunya sedikit banyak dipahami dan hidup di tengah umat. Hal tersebut membuat penekanan kepada moral bukanlah hal yang baru dan proses asimilasi kebudayaan menjadi lebih lancar.

<sup>40</sup> Lih. Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 64-71. Vriezen menegaskan, bahwa agama Israel tidak bersifat statis, tidak bersifat dualistis, tidak menduakan alam, unsur seksualitas tidak muncul, berkarya dalam sejarah, serta hubungan dua arah antara Yahweh dan Israel. Dalam perkembangannya, agama Israel lebih bersifat praktis daripada teologis karena pusatnya bukanlah suatu sistem kepercayaan, melainkan hubungan dinamis antara Allah dengan manusia. Selain itu, terdapat juga prinsip teleologis, yaitu: Allah berkarya bukan hanya dalam menciptakan dan memerintah dunia, melainkan juga dalam memperbaiki dunia yang rusak. Singkatnya sejarah tidak merupakan suatu pengulangan tanpa batas, namun suatu proses pembaharuan. Segala pengharapan akan pembaharuan didasarkan pada iman kepada Yahweh.

dan eksistensinya sebagai manusia sangat berhubungan erat,<sup>41</sup> maka perihal nuansa anti-Semit dalam narasi Ester peredaksian pertama merupakan propaganda ideologi penyadur sebagai seorang cendekiawan dalam merespons situasi masyarakat di zamannya. Hal ini membuka kemungkinan, bahwa peredaksian dilakukan di Neo-Babilonia.<sup>42</sup>

Dalam masa setelah pembuangan, daerah Babilonia (baca: Neo-Babilonia) telah menjadi salah satu provinsi dari imperium Persia. Pada masa ini, provinsi Babilonia merupakan sebuah daerah yang sudah menemukan identitas kebudayaannya sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh kebudayaan Persia. Kebudayaan Persia justru memperkaya kebhinekaan kebudayaan yang hidup dan berkembang di provinsi Babel. Perubahan pasti terjadi, namun secara gradual. Perubahan secara nyata agaknya baru terjadi dua ratus tahun setelah bangsa Yunani menguasai daerah itu.<sup>43</sup>

Perubahan secara gradual membuat eskalasi konflik kebudayaan, yang artinya juga konflik ideologi juga terjadi secara gradual. Dalam perspektif tradisional, hal ini membuat asimilasi kebudayaan berjalan “halus”. Bila konflik ideologi serta asimilasi kebudayaan dibandingkan dengan dinamika tradisi Keimaman khususnya Teologi Reformasi Keimaman pula tradisi Deuteronomis di Pembuangan, maka penyadur pertama kisah Ester adalah kaum cendekiawan yang berada di kalangan pemerintahan Provinsi Babel. Karena itu wajar bila gaya sastra peredaksian pertama adalah roman sejarah.<sup>44</sup> Perihal siapa yang dimaksud penyadur di balik

---

<sup>41</sup> Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia – Menyingkapkan Kaitan Pikiran Dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), xiv-v. Hal tersebut merupakan pendapat Arif Budiman dalam pengantar. Dia menambahkan, pengetahuan manusia sudah dicampuri oleh perasaan, kepentingan, dan faktor-faktor subyektif lainnya dari individu si pemikir, pengetahuannya sudah tidak bisa bersifat absolute dan universal, karena sifatnya yang subyektif. Pengetahuan yang seperti ini sering disebut sebagai ideologi, yakni sejenis pengetahuan yang memang dipakai (sadar atau tidak) untuk menipu (penulis lebih suka menggunakan kata *mempengaruhi*) orang demi kepentingan si pembuat atau penganut ideologi tersebut.

<sup>42</sup> Neo Babilonia merupakan istilah kerajaan Babel yang kembali bangkit di masa pemerintahan Nabopolassar setelah mengalahkan imperium Asyur (626 sM). Sebelumnya kerajaan Babel sudah ada di sekitar abad ke-20 sampai ke-16. Lih juga Seth Richardson, “The World of Babylonian Countrysides,” in *The Babylonian World*, ed. Gwensolyn Leick (London: Routledge, 2007), 23.

<sup>43</sup> Snell, *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-332 sM*, 211. Di samping politik, kontinuitas masyarakat di Babilonia dan Mesir dalam periode Persia tampaknya lebih besar ketimbang diskontinuitasnya. Hal tersebut juga menegaskan, begitu kuatnya kebudayaan yang telah ada mengakar dalam identitas masyarakat.

<sup>44</sup> Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1986), 65b. Roman sejarah adalah bentuk cerita rekaan yang menyusun kembali sejarah secara imajinatif; terdapat tokoh historis dan



karakter Haman dan Wasti, kemungkinan mereka adalah orang-orang non-Yahudi (bisa jadi adalah pejabat dari Elam) yang cukup dominan dalam pemerintahan dan (mungkin) mengancam eksistensi orang Yahudi di Babilonia. Konflik politik bukan hanya milik masa kini tetapi sejak orang berpikir bagaimana bisa menjadi penguasa, konflik politik sudah ada. Suku bangsa Elam termasuk pejabat pribumi. Orang Yahudi yang menjadi pegawai tinggi (bdk. kisah di Daniel dan Ezra – Nehemia) bisa jadi menimbulkan kecemburuan. Kecemburuan tersebut berimbas pada orang Yahudi di gola-gola (pemukiman orang Yahudi di luar Palestina) Yahudi di Babel dan mengancam eksistensi orang Yahudi di Babilonia. Hasil penyadur pertama menggunakan ideologi dengan konsep bela eksistensi kebangsaan untuk mengangkat patriotisme Yahudi di diaspora, khususnya di Babilonia.<sup>45</sup>

### ***Interpretasi***

Berdasarkan deskripsi sebelumnya, narasi Ester menyiratkan ada beberapa ideologi, yaitu:

#### *a. Maskulinisme*

Pengusiran Ratu Wasti disertai undang-undang dalam bahasa Persia dan Media yang menegaskan, bahwa perempuan harus mematuhi lelaki. Lelaki di sini dihubungkan dengan kejantanan. Kejantanan dipahami tidak hanya sebatas seks, namun dominasi terhadap perempuan. Lelaki semakin terlihat “jantan” ketika dapat melakukan dominasi terhadap perempuan. Peraturan yang dibuat tersebut merupakan media untuk membangun dan mempertahankan relasi dominasi terhadap kaum perempuan, yang dalam perspektif kaum lelaki “harus” berada di bawah. Alhasil, ideologi maskulinitas hanyalah sebuah utopia.

---

tokoh rekaan di dalamnya. meskipun ia menulis cerita rekaan, pengarang melakukan penelitian yang cermat terhadap kurun waktu yang dipilihnya dan berusaha mencapai kemiripan peristiwa yang sebesar-besarnya.

<sup>45</sup> Lih Darmawijaya, *Warta Nabi – Masa Pembuangan Dan Sesudah Pembuangan*, 17. Catatan seorang pegawai Bank di Babel sekitar tahun 450-400 yang ditemukan di penggalian di Nippur, sebuah kota Babel, menunjukkan bahwa di antara pelanggan itu adalah keluarga Yahudi. Jadi menjadi jelas, bahwa situasi orang buangan tersebut cukup baik, dan ada kemungkinan menetap di tanah pembuangan bila mereka itu mau dan rela menjadi bagian dari bangsa yang membuang tersebut. Kemungkinan besar, anak cucu dari *sesepuh* orang buangan di Babel tidak lagi mengenal negara dan tanah air selain yang mereka tempati.

Maskulinisme merupakan hal yang wajar di Era Babilonia dan Persia, terlebih pada masa ini budaya perang untuk memperebutkan dominasi kekuasaan di antara kerajaan di wilayah Mesopotamia dan sekitarnya masih lazim. Peperangan biasanya dilakukan oleh kaum lelaki, bahkan untuk menghitung jumlah tentara yang dikalahkan di antaranya dengan memotong pergelangan sebelah tangan atau alat kelamin (penis) dari prajurit lawan yang gugur. Kondisi ini membuat kaum lelaki yang menang perang atau baru pulang kembali dari medan perang seperti “di atas angin”. Alhasil lelaki ditempatkan dalam kelompok supra-struktur dalam masyarakat.

#### *b. Patriakisme*

Berbeda dengan Maskulinisme, meskipun ada juga sisi maskulinisme namun ada sisi tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan melindungi. Sikap Mordekhai yang dalam tindakan-tindakannya berusaha untuk melindungi Ester menegaskan hal tersebut. Nilai-nilai patriakisme menjadi budaya yang dihidupi oleh umumnya suku bangsa di Timur Dekat Kuno, pula bangsa Yahudi. Patriakhisme Yahudi dilakukan bukan sebatas karena “kodrat alami secara fisik” bahwa lelaki cenderung lebih kuat, sebab kekuatan fisik sangat berguna bagi kondisi sosial politik di era peredaksian yang “jahiliah”. Patriakhisme Yahudi dilakukan atas dasar perintah Allah dan diatur oleh hukum-hukum Tuhan.

#### *c. Monarkisme*

Adegan di mana raja mengundang para gadis yang telah dipersiapkan selama dua belas bulan dengan datang kepadanya satu per satu pada petang hari dan paginya baru keluar dari istananya, menegaskan posisi raja sebagai monarki. Secara etika publik hal itu tidak boleh, namun ketika yang melakukannya adalah seorang raja maka hal itu “diperbolehkan”. Dalam ideologi monarki, peraturan ada di tangan penguasa yang dalam hal ini adalah raja.

#### *d. Yudaisme*

Tindakan Ester yang menghadap Sang Raja tanpa dipanggil, yang bisa mengakibatkan kematian bagi Ester (bila Sang Raja tidak mengulurkan tongkat

emasnya) merupakan bukti keterikatan terhadap bangsa Yahudi. Ester merupakan seorang ratu Kerajaan Persia, namun ia tetap sebagai seorang Yahudi. Dalam darahnya mengalir identitasnya sebagai Bangsa Yahudi, yang harus Ester perjuangkan kelangsungan hidup dan kesejahteraannya. Namun menariknya, Yudaisme pada narasi ini tidak terlihat sebagai nasionalisme, karena Yahudi sudah tidak memiliki kerajaan. Yudaisme pada narasi Ester lebih kepada paham atau ide yang menekankan identitas diri. Identitas diri merupakan hal yang penting. Kehilangan identitas diri akan membuat seseorang tersingkirkan dari masyarakat. Dalam konteks Timur Dekat Kuno yang masih menekankan partikularisme, mempertahankan identitas diri merupakan bagian dari bertahan hidup.

Dalam konteks sosial khususnya latar belakang peredaksian, usaha Ester merupakan sebuah tindakan didasarkan atas identitasnya sebagai bagian dari sebuah bangsa (Ester 4:10-17) namun bukan bangsa biasa. Yahudi (begitulah Suku Israel lebih dikenal pada dan selepas pembuangan di Babilonia) merupakan bangsa pilihan Allah. Eksistensi bangsa Yahudi sekaligus penegasan dari perlindungan Allah. Hal ini ditunjukkan dengan adegan Mordekhai yang berani melawan titah raja dengan tidak mau berlutut dan bersujud kepada Haman, karena Mordekhai adalah orang Yahudi (Ester 3:1-4). Narasi Ester 6:13 juga menarik: *"Dan Haman menceritakan kepada Zeresh, isterinya, dan kepada semua sahabatnya apa yang dialaminya. Maka kata para orang arif bijaksana dan Zeresh, isterinya, kepadanya: "Jikalau Mordekhai, yang di depannya engkau sudah mulai jatuh, adalah keturunan Yahudi, maka engkau tidak akan sanggup melawan dia, malahan engkau akan jatuh benar-benar di depannya"*. Istri Haman menegaskan, bahwa Haman tidak akan bisa mengalahkan Mordekhai karena Mordekhai adalah orang Yahudi. Alhasil, Yudaisme sebagai ideologi ditekankan secara cantik dan elegan dalam narasi. Penekanan ini penting, karena pada masa peredaksian pertama di diaspora identitas ke-Yahudian sudah mulai luntur. Pengaruh modernisasi di zamannya sangat berpengaruh pada kehidupan umat. Lunturnya identitas keyahudian ini tersirat dalam narasi Esra dan Nehemia yang menekankan pembangunan tembok serta Taurat sebagai hukum (nomokrasi).

#### *e. Feminisme Mesianik*

Ideologi ini yang paling menarik dari narasi Ester. Feminisme dalam esai ini bukan dipahami seperti pengertian yang umum dipahami pada masa kini. Feminisme Mesianik dipahami sebagai kritik pada maskulinisme dan patriarkisme. Tokoh Ester menunjukkan bahwa perempuan bisa dipakai Tuhan untuk menjadi “juru selamat” bagi bangsa Yahudi. Hal ini menjadi kritik terhadap Maskulinitas dan Patriarkisme. Dengan perkataan lain, kaum lelaki tidak mampu menjadi “pahlawan” untuk menyelamatkan bangsa Yahudi. Menariknya, Ester tidak mempergunakan kemenangannya guna merendahkan apalagi mempermalukan kaum lelaki. Penulis dan/atau penyadur narasi Ester terlihat menerima paham Patriarki.

#### ***Eksplanasi***

Penulis dan/atau redaktur dalam peredaksian pertama, membangun narasi Ester dengan dua wacana:

##### *a. Memperkuat Ideologi sebagai pengikat integrasi serta kohesi bangsa Yahudi*

Masyarakat pada umumnya direkatkan dan menghidupi nilai-nilai kebersamaan, sementara masyarakat individualis lebih menghidupi nilai-nilai otonomi pribadi dan kebebasan kreatif di mana diri dihargai karena keunikan dan harkatnya sebagai pribadi.<sup>46</sup> Pembuangan di Babilonia menempatkan kaum Yahudi dalam posisi di bawah dalam struktur masyarakat Babilonia. Menjadi budak masa itu merupakan suatu hal yang memprihatinkan. Budak tidak memiliki otoritas atas dirinya sendiri. Budak dianggap sama dengan binatang. Hal tersebut membuat bangsa Yahudi mengalami krisis, baik krisis identitas, krisis psikologi, maupun krisis iman. Salah satu yang penting adalah krisis kebersamaan sebagai sebuah bangsa. Keadaan telah memaksa kolektivitas bangsa Yahudi menjadi individualis. Penulisan dan peredaksian kitab Taurat di masa pembuangan mempertegas hal tersebut, sekaligus juga bukti usaha umat Yahudi untuk bangkit. Namun usaha tersebut ternyata belum cukup membuat bangsa Yahudi bersatu dan kembali kepada Allah.

---

<sup>46</sup> Mudji Sutrisno, *Teori-Teori Kebudayaan: Transformasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 68.

Bila sudah, tentu Nabi Hagai, Ezra dan Nehemia tidak perlu berusaha keras untuk membangun Bait Allah dan memberikan pengajaran iman. Banyaknya ditemukan sinagoge dalam reruntuhan di wilayah Babilonia juga menegaskan, bahwa umat tetap berusaha untuk tidak meninggalkan Allah dan berjuang untuk mempertahankan kolektivitas serta identitas ke-Yahudian.

Talmud Babilonia menjadi saksi bisu adanya asimilasi kebudayaan, serta kuatnya pengaruh kebudayaan Babilonia terhadap kehidupan umat Israel. Pengaruh kebudayaan semakin kuat ketika Babilonia tunduk di bawah imperium Persia. Kepercayaan Zoroaster membuka ruang yang sangat lebar untuk kehidupan keagamaan berkembang di masa itu, selama tidak mengganggu kebijakan politik Persia. Hal tersebut membuka pintu untuk umat Israel bangkit dan maju, seperti Nehemia namun juga membuka pintu bagi gesekan dengan kebudayaan lain. Bila kebudayaan dipahami sebagai buah dari ideologi, maka gesekan antara ideologi Yudaisme dengan ideologi-ideologi lain terjadi. Narasi Ester yang bergenre roman sejarah menjadi media yang baik guna membangkitkan semangat ke-Yahudian, sekaligus media yang mendorong integrasi serta kohesi masyarakat Yahudi.

#### *b. Menjadi media untuk counter hegemoni Ideologi di provinsi Babilonia*

Selain menjadi media komunikasi massa guna menggelorakan kembali semangat ke-Yahudian, semangat integrasi, dan kohesi masyarakat Yahudi, narasi Ester menjadi media yang baik dalam menyampaikan propaganda ideologis. Krisis kebudayaan dan amnesia kebudayaan yang dialami bangsa Yahudi telah membuat para cendekiawan Yahudi harus mencari cara untuk “memulihkan” hal tersebut. Penulisan serta peredaksian kitab-kitab Taurat pada masa pembuangan telah menegaskan bahwa komunitas konservatif tidak terlalu bermasalah perihal identitas ke-Yahudian, namun komunitas di luar kaum konservatif yang berada di dalam masyarakat lebih banyak bergaul dengan bangsa Babel, Persia, Media, Elam, serta bangsa lain sehingga sedikit banyak mengalami krisis itu. Amnesia budaya tersebut tersirat dari narasi Kitab Hagai di mana umat tidak terlalu tertarik membangun atau merenovasi Bait Allah kembali, setelah dihancurkan oleh Kerajaan Babilonia sebelum pembuangan. Alhasil narasi Ester yang merekonstruksi mitologi

bangsa Babel serta Elam, yang familiar di telinga masyarakat Yahudi di provinsi Babilonia akan menghasilkan reaksi positif sehingga bisa menjadi media *counter* hegemoni ideologi yang mengganggu integrasi serta kohesi masyarakat Yahudi.

## **KESIMPULAN**

Narasi kitab suci tidak hanya berisikan pesan teologis, namun juga ideologis. Ideologi-ideologi tersebut dapat memperkaya dalam mengembangkan pelayanan basis gerejawi dengan segala dinamikanya. Ideologi yang dipaparkan di atas bukan berarti tidak teologis, namun sengaja dikaji secara khusus guna memperkaya wacana penelitian teks, keagamaan, dan masyarakat, khususnya kajian Biblika dan Sosiologi Agama. Kiranya kajian di atas bisa diteruskan dan dikembangkan untuk mengkaji narasi-narasi kitab suci yang lain secara kritis, guna memaksimalkan pemuridan yang telah diperintahkan Tuhan Yesus (Matius 28:18-20).

## **REKOMENDASI**

Mendorong para sarjana Alkitab untuk terus menggali kekayaan intelektual serta kekayaan iman dalam kitab suci melalui pengembangan studi-studi kritis serta metode-metode penafsiran yang tidak hanya multidisiplin, namun juga interdisiplin. Perbedaan dalam proses dan hasil penelitian atas kitab suci merupakan suatu kewajaran, yang juga menegaskan kelemahan manusia dalam memahami Allah yang hidup dan yang hadir dalam sejarah manusia. Perbedaan menjadi pendorong sikap rendah hati untuk saling belajar dan mengajar, serta menjadi penguat untuk terus belajar mengenal Tuhan melalui memahami Kitab Suci lebih dalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, Dennis. *Xerxes – Ancient World Leaders*. New York: Chelsea, 2008.
- Banawiratma, J.B. Giyana. *Aspek-Aspek Teologi Sosial - Perubahan Sosial: Tinjauan Historis Kultural*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Clines, David J. A., ed. *The Dictionary of Classical Hebrew, Vol. 2*. Sheffield: Sheffield Academic, 1995.

- Darmawijaya. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- . *Warta Nabi – Masa Pembuangan Dan Sesudah Pembuangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid 1)*. Jakarta: YKKBK, 2007.
- Ellyawati, Hetty Catur. “Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa Terhadap Suap Arthalyta Suryani Pada Media Online.” *The Messenger* 3, no. 1 (2011): 19–35.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Groneberg, Brigitte. *The Babylonian World – The Role and Function of Goddesses in Mesopotamia*. Edited by Gwendolyn Leick. London: Routledge, 2007.
- King, Philip J., and Lawrence E. Stager. *Life In Biblical Israel*. Edited by Robert Setio. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, and F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1 – Taurat Dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Levenson, Jon D. *Ester – A Commentary*. London: Westminster John Knox Press, 1997.
- Maghvira, Genta. “Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.Co Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta.” *The Messenger* 9, no. 2 (2017).
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: UGM Press, 2012.
- Mannheim, Karl. *Ideologi Dan Utopia – Menyingkapkan Kaitan Pikiran Dan Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Moore, Carey A. *Esther*. New York: Doubleday & Company, 1971.
- O’Connor, Kathleen M. “Humour, Turnabouts and Survival in the Book of Esther.” In *Are We Amused?: Humour About Women In the Biblical World*, edited by Athalya Brenner. London: T&T Clark, 2003.
- Oshima, Takayoshi. *The Babylonian God Marduk*. London: Routledge, 2007.
- Permita, Moulidvi Rizki. “Bencana Lumpur Lapindo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.” *Jalabahasa* 15, no. 2 (2019).
- Pfeiffer, Robert H. *Introduction to The Old Testament*. London: Adam and Charles Black, 1948.
- Richardson, Seth. “The World of Babylonian Countrysides.” In *The Babylonian World*, edited by Gwendolyn Leick. London: Routledge, 2007.

- Santoso, Agus Santoso. *Tafsir Kitab Ester*. Bandung: BMI, 2011.
- Setio, Robert. "Wasti Sebagai Kritik Ideologi." *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 1 (2011): 39–58.
- Snell, Daniel C. *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM*. Terj. Bamb. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Sugono, Dendy, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Sukamto, Amos. "Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik." *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (2013): 25–47.
- Sukarno, Mahattama Banteng. "Signifikansi Nilai-Nilai Cerita Kepahlawanan Ester 6:14- 8:2 Dalam Kerangka Teologi Sosial – Sebuah Upaya Peningkatan Pendidikan Nilai Religiositas (Kesetiakawanan Sosial Dan Politik) Gereja." STT Cipanas, 2011.
- Sutrisno, Mudji. *Teori-Teori Kebudayaan: Transformasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Westenholz, Joan Goodnick. "The Babylonian World – Innana and Ishtar." In *The Babylonian World*, edited by Gwendolyn Leick. London: Routledge, 2007.